

Preferensi Rumah tangga terhadap Komoditas Pangan Di Indonesia

Household Preferences to Food Commodities in Indonesia

Ana Arifatus Sa'diyah ¹⁾
Ratya Anindita ²⁾ Nuhfil Hanani ²⁾ Wahib Muhaimin ²⁾

1) Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tungga Dewi
Jl. Telaga Warna Blok C Tlogomas Malang 65144

2) Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya
Jl. Veteran Malang 65145

arifatus_sa@yahoo.co.id

ABSTRAK

Analisis preferensi rumah tangga terhadap komoditas pangan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam penetapan harga komoditas pangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan preferensi rumah tangga terhadap komoditas pangan antara rumah tangga kota dan desa; antara rumah tangga miskin dan non miskin; antara rumah tangga kota miskin dan kota non miskin; dan antara rumah tangga desa miskin dan non miskin. Preferensi rumah tangga terhadap komoditas pangan dianalisis dengan menggunakan analisis proporsi pengeluaran berdasarkan data susenas 2016 . Hasil analisis menunjukkan: 1) beras merupakan komoditas yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga desa, rumah tangga kota, rumah tangga miskin, rumah tangga non miskin, rumah tangga kota miskin, rumah tangga kota non miskin, rumah tangga, rumah tangga desa miskin, dan rumah tangga desa non miskin; 2) meskipun daging sapi merupakan komoditas termahal, namun proporsi pengeluarannya paling rendah untuk rumah tangga desa, rumah tangga miskin, rumah tangga kota miskin, rumah tangga desa miskin, dan rumah tangga desa non miskin; 3) jagung merupakan komoditas yang paling tidak disukai oleh rumah tangga kota, rumah tangga non miskin, dan rumah tangga kota non miskin.

Kata kunci : rumah tangga, komoditas pangan, desa, kota, miskin, non miskin

ABSTRACT

Analysis of household preferences to food can be used as a basis for policy making in the determination of food commodity prices. The purpose of this study

was to analyze differences in household preferences for food commodities between urban and rural households, poor and non poor households, between poor urban and non poor urban household, and between poor rural and non poor rural urban households. Household preferences to food commodities are analyzed using an analysis of the proportion of expenditures based on 2016 susenas data. Analysis result show: 1) rice is the most consumed commodity by rural household, urban household, poor of rural household, non poor of rural household, poor of urban household, and non poor of urban household; 2) although beef is the most expensive commodity, but the proportion of spending is lowest for rural households, poor households, poor of urban households, and poor of rural households; 3) corn is a commodity most disliked by urban households, non poor household, non poor of rural households, and non poor of urban households.

Key word: households, food ccommodties, rural, urban, poor, non poor

PENDAHULUAN

Pangan yang terdiri dari beras, jagung, daging, bawang merah, gula dan cabe merupakan enam dari tujuh komoditas yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai komoditas strategis Indonesia. Sebagai komoditas strategis, keenam komoditas ini memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia. Dinamakan komoditas strategis karena menjadi kebutuhan mendasar bagi hidup manusia (Amang, 1995; Simatupang, 2012; Deptan, 2015).

Peran penting pangan diindikasikan oleh kebijakan pemerintah untuk mengupayakan swasembada pangan dalam rangka Pembangunan ketahanan pangan. Menurut Rahmawati (2012) pembangunan ketahanan pangan dikatakan berhasil bila ada peningkatan produksi pangan, distribusi pangan yang lancar, serta konsumsi pangan yang aman dan berkecukupan gizi pada seluruh masyarakat. Lebih lanjut Adriani dan Wirtjadmadi (2012) berpendapat ketahanan pangan terdiri dari tiga subsistem, yaitu: ketersediaan pangan, akses pangan, dan penyerapan pangan.

Akses pangan dan penyerapan pangan akan membentuk pola konsumsi. Pola konsumsi merupakan susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu, atau dengan kata lain cara mengkombinasi elemen konsumsi dan tingkat konsumsi keseluruhan yang dipenuhi dari pendapatannya (Magrabi, 1991; Dey, 2000). Pola konsumsi tiap orang berbeda-beda. Orang yang berpendapatan tinggi berbeda pola konsumsinya dengan orang yang berpendapatan menengah, berbeda pula dengan orang yang berpendapatan rendah. Perbedaan pola konsumsi tiap orang tidak hanya dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendapatan, tapi juga dipengaruhi oleh

faktor-faktor lainnya, yaitu: a) tingkat pendidikan/pengetahuan; b) kondisi tempat tinggal; c) jenis pekerjaan; d) tingkat peradaban bangsa; e) kebiasaan dan kondisi sosial budaya masyarakat; f) tinggi rendahnya harga barang dan jasa; g) selera yang sedang berkembang di masyarakat.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat Pola konsumsi adalah preferensi konsumen. Preferensi konsumen merupakan pilihan suka atau tidak suka terhadap barang atau jasa yang dikonsumsi (Kotler, 1997). Analisis preferensi konsumen sesuai digunakan untuk melihat urutan kepentingan karakteristik produk yang paling penting atau yang paling disukai (Indriani, 2007). Lebih lanjut analisis preferensi rumah tangga terhadap komoditas pangan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam penetapan harga komoditas pangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) perbedaan preferensi rumah tangga terhadap komoditas pangan antara rumah tangga kota dan desa; (2) perbedaan preferensi rumah tangga terhadap komoditas pangan antara rumah tangga miskin dan non miskin; dan (3) perbedaan preferensi rumah tangga terhadap komoditas pangan antara rumah tangga kota miskin dan kota non miskin; dan (4) perbedaan preferensi rumah tangga terhadap komoditas pangan antara rumah tangga desa miskin dan non miskin.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif. Sugiyono (2012) berpendapat penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.

Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik Nasional di Jakarta. Data yang diperlukan berupa data modul konsumsi dan data kor dalam Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) bulan maret tahun 2016. Data Susenas panel konsumsi merupakan data cross section dengan sampel unit rumah tangga.

Data kor yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi status tempat tinggal (kota/desa) dan jumlah anggota rumah tangga. Sedangkan data modul konsumsi yang dibutuhkan adalah keterangan rinci tentang pengeluaran rumah tangga untuk komoditi beras, jagung, daging sapi, gula, bawang merah, dan cabe. Data dibedakan antara rumah tangga desa dan rumah tangga kota serta tingkat kemiskinannya.

Komoditas yang diambil dalam penelitian ini meliputi komoditas pangan strategis, yaitu: beras, jagung, gula, cabai merah, bawang merah, dan daging.

Karena harga yang sebenarnya dibayar oleh rumahtangga tidak dilaporkan dalam Susenas, harga satuan diperoleh dengan cara membagi pengeluaran dengan kuantitas. Data rumahtangga sebanyak 287.831, terdiri dari 121.812 rumahtangga perkotaan dan 168.819 rumahtangga pedesaan. Data rumahtangga juga dikelompokkan menjadi miskin (sebanyak 28.652 rumahtangga) dan non miskin (sebanyak 259.178 rumahtangga).

Analisis Data

Analisis preferensi rumahtangga terhadap konsumsi pangan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$w_i = \frac{b_i}{x} \times 100\% = \frac{p_i \cdot q_i}{\sum p_i \cdot q_i} \times 100\%$$

Keterangan:

$i = 1, 2, \dots, 6$

$i = 1$ (beras), 2 (jagung), 3 (daging), 4 (bawang merah), 5 (cabe), 6 (gula)

w_i = Proporsi pengeluaran komoditas i (%)

b_i = Pengeluaran komoditas i (Rp)

x = Total pengeluaran dari makanan pokok (Rp)

p_i = harga komoditas i (Rp)

q_i = kuantitas pembelian komoditas (kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Preferensi Rumahtangga Kota dan Desa terhadap Komoditas Pangan

Hasil analisis preferensi rumahtangga kota dan desa terhadap komoditas pangan disajikan pada tabel 1. Analisis preferensi dilakukan dengan menggunakan data Susenas tahun 2016. Hasil analisis menunjukkan baik rumahtangga kota maupun desa sangat bergantung pada komoditas beras. Nilai share pengeluaran beras di desa lebih tinggi dibanding di kota. Beberapa faktor yang menyebabkan Share pengeluaran beras di desa lebih tinggi dibanding di kota adalah : 1) rata-rata jumlah anggota rumahtangga desa lebih besar dibanding di kota (data susenas 2016); 2) Mayoritas rumahtangga kota sudah mulai mengurangi konsumsi beras dan beralih ke konsumsi protein dan vitamin; 3) rata-rata harga beras di desa lebih mahal dibanding di kota.

Urutan preferensi konsumsi rumahtangga kota dan rumahtangga desa berbeda (Tabel 1). Preferensi rumahtangga kota terhadap jagung menempati urutan terakhir, sedangkan di desa nomor dua dari terakhir. Jagung merupakan komoditas inferior untuk rumahtangga kota dan desa, namun komoditas ini masih merupakan penyumbang karbohidrat penting bagi penduduk pedesaan pada kelompok berpendapatan rendah (Suryana et al, 1990).

Nilai preferensi daging sapi rumahtangga kota lebih besar dibanding rumahtangga desa. Perbedaan preferensi konsumsi daging antara kota dan desa disebabkan rata-rata pendapatan rumahtangga kota lebih besar (Rp. 1.092.623,4/minggu) dibanding rumahtangga desa (Rp. 703.628,41/minggu). Tingginya pendapatan rumahtangga kota merubah pola konsumsi yang awalnya konsumsi tinggi karbohidrat beralih menuju peningkatan konsumsi protein dan vitamin.

Tabel 1. Preferensi Rumahtangga Desa dan Kota terhadap Komoditas Pangan

Komoditas	Share Pengeluaran (%)	Konsumsi Rata-Rata (kg/rt)	Harga (Rp/kg)
Urban			
Beras	66.069	6.021	9,107.66
Jagung	1.188	0.173	6,352.89
Daging	5.724	0.043	107,992.30
Bawang Merah	7.240	0.218	32,133.16
Cabai	11.400	0.348	30,714.55
Gula Pasir	8.379	0.572	13,577.92
Rural			
Beras	71.499	7.204	9,245.42
Jagung	1.969	0.337	5,761.97
Daging	1.399	0.013	103,043.90
Bawang Merah	6.356	0.204	32,695.72
Cabai	9.665	0.325	32,726.86
Gula Pasir	9.112	0.648	14,696.78

Sumber: Data Susenas 2016 diolah

Tabel 1 menunjukkan nilai preferensi rumahtangga desa terhadap komoditas gula pasir lebih tinggi dibanding rumahtangga kota. Sementara untuk bawang merah dan cabe preferensi rumahtangga kota lebih tinggi dibanding rumahtangga desa.

Preferensi Rumahtangga Miskin dan Non Miskin terhadap Komoditas Pangan

Pengeluaran rumahtangga terhadap konsumsi sangat erat kaitannya dengan pendapatan yang diperoleh dalam suatu rumahtangga tersebut. Pendapatan yang diperoleh dalam suatu rumahtangga mencerminkan tingkat kesejahteraan atau kemiskinan rumahtangga tersebut (Lindawati dan Saptanto, 2014). Nilai preferensi rumahtangga miskin terhadap beras lebih besar dibanding nilai preferensi rumahtangga non miskin. Rendahnya tingkat pendapatan rumahtangga miskin (Rp. 434.1722/minggu) menyebabkan beras menjadi skala prioritas sebagai pangan pokok. Berbeda dengan pendapatan rumahtangga non miskin (Rp.

926.300/minggu) masih memungkinkan untuk konsumsi komoditas pangan yang kandungan protein dan vitamin tinggi.

Tabel 2. Preferensi Rumah tangga Miskin dan Non Miskin terhadap Komoditas Pangan

Komoditas	Share Pengeluaran (%)	Konsumsi Rata-Rata (kg/rt)	Harga (Rp/kg)
Miskin			
Beras	77.043	7.252	7,555.50
Jagung	2.728	0.415	4,798.91
Daging	0.136	0.002	70,006.89
Bawang Merah	5.080	0.160	27,297.34
Cabai	7.086	0.247	25,698.23
Gula Pasir	7.927	0.528	12,465.43
Non Miskin			
Beras	68.674	6.643	9,364.94
Jagung	1.566	0.251	6,133.70
Daging	3.369	0.028	106,954.80
Bawang Merah	6.849	0.215	32,991.40
Cabai	10.640	0.345	32,491.82
Gula Pasir	8.903	0.626	14,396.23

Sumber: Data Susenas 2016 diolah

Tabel 2 menunjukkan nilai preferensi komoditas jagung untuk rumah tangga miskin lebih besar dari rumah tangga non miskin. Jagung masih merupakan komoditas substitusi beras bagi rumah tangga miskin. Preferensi rumah tangga miskin terhadap komoditas daging sangat rendah, hal ini disebabkan rendahnya pendapatannya sehingga tidak mencukupi untuk pembelian daging.

Nilai preferensi rumah tangga non miskin terhadap komoditas daging, bawang merah, cabai, dan gula lebih tinggi dibanding rumah tangga miskin. Ini menunjukkan tingginya pendapatan rumah tangga non miskin menyebabkan kemampuan pembelian pangan yang lebih bervariasi sesuai kebutuhan.

Preferensi Rumah tangga Kota Miskin dan Kota Non Miskin terhadap Komoditas Pangan

Hasil analisis preferensi terhadap komoditas pangan rumah tangga kota miskin dan kota non miskin disajikan pada tabel 3. Sama dengan kelompok rumah tangga yang lain. Preferensi daging untuk rumah tangga kota miskin sangat rendah, padahal bila dikaitkan dengan harganya, harga daging di tingkat rumah tangga kota miskin lebih rendah dibanding harga ditingkat kota non miskin.

Perbedaan harga ini dimungkinkan karena rumahtangga kota non miskin berbelanja di pasar moderen. Jumlah rata-rata konsumsi daging rumahtangga kota miskin sebesar 0,001 kg/minggu. Jumlah ini sangat kurang dibanding rekomendasi WHO sebesar 0,7 kg/minggu.

Tabel 3. Preferensi Rumahtangga Kota Miskin dan Kota Non Miskin terhadap Komoditas Pangan

Komoditas	Share Pengeluaran (%)	Konsumsi Rata-Rata (kg/rt)	Harga (Rp)
Kota Miskin			
Beras	76.822	6.998	7,086.84
Jagung	1.128	0.162	4,667.27
Daging	0.139	0.001	71,608.72
Bawang Merah	5.623	0.180	24,670.55
Cabai	8.554	0.277	23,247.55
Gula Pasir	7.734	0.521	10,968.62
Kota Non Miskin			
Beras	65.474	5.952	9,251.62
Jagung	1.191	0.174	6,443.54
Daging	6.033	0.046	108,166.80
Bawang Merah	7.329	0.220	32,657.73
Cabai	11.557	0.353	31,235.01
Gula Pasir	8.415	0.576	13,752.90

Sumber: Data Susenas 2016 diolah

Preferensi Rumahtangga Desa Miskin dan Desa Non Miskin terhadap Komoditas Pangan

Ada dua faktor yang harus diperhatikan ketika membahas proporsi pengeluaran, yaitu jumlah konsumsi dan harga (Engel, 1994). Kedua faktor ini saling berpengaruh terhadap proporsi pengeluaran. Jika proporsi pengeluaran salah satu jenis pangan nilainya besar, maka belum tentu bisa dipastikan tingkat konsumsi pangan tersebut besar. Namun kondisi ini dapat juga diakibatkan besaran harganya. Tabel 4 merupakan hasil analisis preferensi rumahtangga desa miskin dan desa non miskin terhadap komoditas pangan. Hasil analisis menunjukkan Preferensi tertinggi ada pada komoditas beras baik di rumahtangga desa miskin maupun di desa non miskin. Kondisi ini disebabkan konsumsi terbesar memang ada pada komoditas beras.

Tabel 4 menunjukkan meskipun harga beras pada rumahtangga desa miskin lebih rendah dibanding harga beras pada rumahtangga desa non miskin, namun preferensi beras rumahtangga desa miskin lebih besar dibanding preferensi beras rumahtangga desa non miskin. Kondisi ini disebabkan konsumsi beras

rumahtangga desa miskin lebih besar dibanding konsumsi beras rumahtangga desa non miskin.

Tabel 4. Preferensi Rumahtangga Desa Miskin dan Desa Non Miskin terhadap Komoditas Pangan

Komoditas	Share Pengeluaran (%)	Konsumsi Rata-Rata (kg/rt)	Harga (Rp)
Desa Miskin			
Beras	77.118	7.350	7,744.17
Jagung	3.271	0.513	4,827.87
Daging	0.135	0.002	68,989.51
Bawang Merah	4.896	0.152	28,398.68
Cabai	6.589	0.235	26,762.26
Gula Pasir	7.992	0.531	13,080.33
Desa Non Miskin			
Beras	70.869	7.183	9,453.86
Jagung	1.823	0.312	5,919.68
Daging	1.541	0.014	103,728.50
Bawang Merah	6.520	0.211	33,246.51
Cabai	10.010	0.338	33,478.85
Gula Pasir	9.237	0.665	14,905.77

KESIMPULAN

1. Beras merupakan komoditas yang paling banyak dikonsumsi oleh rumahtangga desa, rumahtangga kota, rumahtangga miskin, rumahtangga non miskin, rumahtangga kota miskin, rumahtangga kota non miskin, rumahtangga, rumahtangga desa miskin, dan rumahtangga desa non miskin.
2. Meskipun daging sapi merupakan komoditas termahal, namun proporsi pengeluarannya paling rendah untuk rumahtangga desa, rumahtangga miskin, rumahtangga kota miskin, rumahtangga desa miskin, dan rumahtangga desa non miskin.
3. Jagung merupakan komoditas yang paling tidak disukai oleh rumahtangga kota, rumahtangga non miskin, dan rumahtangga kota non miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amang, B. 1995. Kebijakan pangan nasional. *Penerbit PT. Dharma Karsa Utama Jakarta, Cetakan I.*
- Departemen pertanian. 2015. Rencana strategis 2015-2019. Peraturan menteri pertanian. Jakarta.

- Dey, M.M. 2000. Analysis of Demand for Fish in Bangladesh. *Journal of Aquaculture Economics and Management* 4: 6-81.
- Engel, j. F. 1994. *Perilaku konsumen*. Bina rupa aksara. jakarta
- Kotler, P. 1997. *Manajemen Pemasaran*. PT. Prehalindo. Jakarta.
- Lindawati dan Saptanto, S. 2014. Analisis Tingkat Kemiskinan dan Ketahanan Pangan Berdasarkan Tingkat Pengeluaran Konsumsi pada Rumah tangga Pembudidaya Ikan. *Jurnal Sosial Ekonomi*. Vol. 9 No. 2. Pp : 195-206.
- Magrabi, F.M., Chung, Y.S., Cha, S.S., and Yang, S.J. 1991. *The Economics of Houshold Consumption*. Praeger Publisher, New York.
- Simatupang, p. 2012. Industrialisasi pertanian sebagai strategi agribisnis dan pembangunan pertanian dalam era globalisasi. Dalam *dinamika inovasi ekonomi dalam kelembagaan pertanian*. Buku-2. Pusat penelitian sosial ekonomi pertanian. Bogor.
- Sugiyono. 2012. *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Suryana, A., Arifin, M. dan Sumaryanto. 1990. *Konsumsi Jagung, Ubi Kayu, dan Kedelai Rumah tangga Indonesia*. Biro Perencanaan. Departemen Pertanian. Jakarta

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada: 1) DP2M Kemenristek DIKTI yang telah mendanai penelitian; 2) BPS Pusat yang telah membantu peneliti memperoleh data SUSENAS 2016